

# Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak sejak Masa Pranatal Sampai Usia 7 Tahun: Kajian Tafsir Tematik Studi Kisah Keluarga Ibrahim dan Keluarga Imran

Ulfah Hajar Munawaroh

Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Al Hikmah, Jakarta

Email: hajarulfah@gmail.com

**Abstract:** The purposes of this research are: (1) to discuss the role of parents in shaping the character of children in the perspectives of the Quran and as-sunnah from the pre-natal period to the age of 7; (2) to examines the role of parents in the formation of children's character on the story of the Ibrahim family and the Imran family. This research is library research by using the method of interpretation of theme (thematic). In this research, researcher collecting data from related sources that are primary (Qur'an and hadith), and secondary sources (pole of al-turāth, parenting books, and journals). Furthermore, the verses and hadiths are reviewed and analyzed to find the meanings contained in the verse and the hadith. The results of this research show that parents have an important role in the formation of children's character, especially at the beginning of their lives. Because the majority of the roles performed by parents at the beginning of their children's lives are fundamental to build child's character in his future.

**Keyword:** *Character, Children, Parents*

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk membahas peran orang tua dalam membentuk karakter anak dalam perspektif al-Qur'an dan as-sunnah sejak masa pra natal sampai usia 7 tahun; (2) untuk mengkaji peran orang tua dalam pembentukan karakter anak pada kisah keluarga Ibrahim dan keluarga Imran. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan metode penafsiran *mauḍu'ī* (tematik). Pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dari sumber-sumber terkait yang bersifat primer (al-Qur'an dan hadits), dan sekunder (*kutub al-turāth*, buku-buku *parenting*, serta jurnal atau sejenisnya). Selanjutnya, ayat-ayat dan hadits-hadits (data primer) yang telah ditemukan dianalisis dan dikaji secara detail untuk menemukan makna-makna yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya orang tua memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter anak, terutama pada awal kehidupan mereka. Sebab mayoritas peran yang dilakukan orang tua pada awal kehidupan anak bersifat fundamental yang menjadi fondasi bagi karakter anak di masa depan.

**Kata kunci:** *Karakter, Anak, Orang Tua*

## Pendahuluan

Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, ia lahir dengan membawa nilai kebenaran, sehingga ia akan lebih cenderung kepada kebaikan. Dan salah satu kewajiban utama orang tua terhadap anak adalah menjaga fitrah mereka dengan memberikan pendidikan yang berorientasi pada penambahan ilmu dan pembentukan karakter.

Pembentukan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang terjadi di negara kita. Dari laporan Komisi Perlindungan Anak

Indonesia (KPAI) tahun 2016 diketahui ada 830 kasus kenakalan anak, mulai dari kategori ringan sampai kategori berat bahkan termasuk tindak kriminal. (Bank Data Perlindungan Anak: 2016) Disadari atau tidak berbagai bentuk tindakan kriminal dan kenakalan tersebut merupakan dampak dari krisis karakter. Sebab seorang anak yang berkarakter kuat pada umumnya memiliki kemampuan mengendalikan diri dan tidak mudah terpengaruh oleh orang lain.<sup>1</sup>

Ibn Qayyim mengatakan pembentukan karakter pada anak dilakukan untuk menghindari terjadinya penyimpangan dan kesalahan di masa yang akan datang.<sup>2</sup> Sebab pola kepribadian, kapasitas intelektual, cara kerja dan potensi yang dimiliki seseorang pada saat dewasa merupakan penjabaran dan perwujudan masa kanak-kanak.<sup>3</sup>

Sebagai agen pembentukan karakter anak, orang tua memiliki tugas yang lebih berat dari sekedar memberi makan, uang, atau kemewahan lainnya. Namun dewasa ini banyak sekali orang tua yang menyerahkan sepenuhnya peran pengasuhan anak kepada orang lain akibat kesibukannya di luar rumah, menjadikan anak sebagai komoditi untuk mengumpulkan uang, melakukan berbagai tindak kekerasan pada anak, dan lain sebagainya. Berdasarkan data Kementerian Sosial per tahun 2016 sudah ada 35.000 anak yang menjadi korban eksploitasi, dan 4,1 juta anak yang merupakan anak jalanan.

Berangkat dari beberapa fenomena tersebut penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang peran orang tua dalam membentuk karakter anak yang terkandung dalam al-Qur'an dan as-sunnah. Kajian tentang peranan orang tua ini diharapkan akan memberikan gambaran yang utuh tentang peran orang tua dalam membentuk karakter anak sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan as-sunnah.

### Definisi Orang Tua dan Peran

Dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” orang tua diartikan sebagai berikut: 1. Ayah dan ibu kandung; 2. Orang yang dianggap tua; 3. Orang yang dihormati di kampung; 4. Orang yang sudah tua.<sup>4</sup>

Adapun dalam istilah bahasa Arab kata yang berarti orang tua (ayah dan ibu) terdiri dari 2 macam kata yaitu: kata *al-wālidāni* (الوالدان) dan *al-abawāni* (الأبوان). *Al-wālidāni* (الوالدان) berasal dari kata *walada – yalidu - wilādan - wilādah* (ولادة-ولادا-يلد-ولد) yang berarti melahirkan; menumbuhkan; mengasuh; menciptakan atau menghasilkan sesuatu; menyebabkan sesuatu. Sedangkan *al-abawāni* (الأبوان) berasal dari kata *abā - yaubbū - ubuwwan - ubuwwah* (أبوة - أبوا - يأبؤ - أبا) yang berarti memelihara dan mendidik.<sup>5</sup> Definisi orang tua tersebut merupakan penjabaran dari peran orang tua terhadap anaknya.

Sedangkan, kata peran itu sendiri dalam “Kamus Bahasa Indonesia Lengkap” berarti diperbuat, tugas, hal yang besar pengaruhnya pada suatu peristiwa.<sup>6</sup> Setiap individu memiliki perannya masing-masing. Demikian pula, jika seorang wanita dan

<sup>1</sup>Briliantono M. Soenarwo, *360 Pekan Masa Keemasan Anak; Sekali Seumur Hidup*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012), 144-145.

<sup>2</sup>Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, *Bekal Menyambut Buah Hati*, Terj. Ahmad Zaenuddin dan Zaenul Mubarak, (Jakarta: Ummul Qura, 2017), 282.

<sup>3</sup>Irwan Prayitno, *Wanita Islam Perubah Bangsa*, (Bekasi: Pustaka Tarbiatuna, 2003), 13.

<sup>4</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1022.

<sup>5</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab – Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 4 dan 1580.

<sup>6</sup>Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya: Apollo, 1997), 487.

pria menikah dan sudah mempunyai anak, mereka memiliki tugas tertentu yang harus ia lakukan terhadap anaknya.

### Definisi Karakter

Dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia”, karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.<sup>7</sup> Ia merupakan mesin pendorong bagi tindakan, sikap, serta ucapan seseorang dalam merespon sesuatu.<sup>8</sup> Selain itu, karakter juga merupakan sikap ketahanan atau kekuatan diri yang membuat pemiliknya tetap bertahan dalam berbagai ujian.<sup>9</sup>

Sedangkan dalam Islam, karakter lebih dikenal dengan istilah akhlak. Secara etimologi arab, akhlak adalah bentuk masdar (infinitif) dari kata *akhlaqa, yukhliq, ikhlāqa* (إخلاقا - يخلق - أخلق) yang artinya: 1. Perangai atau kelakuan; 2. Tabiat atau watak dasar; 3. Kebiasaan; 4. Peradaban yang baik; 5. Agama.<sup>10</sup> Menurut Imam Ghazali, akhlak adalah sifat atau keadaan dari perilaku yang konstan (tetap) dan meresap dalam jiwa, serta menghasilkan perbuatan-perbuatan baik tanpa memerlukan pemikiran yang panjang dan banyak pertimbangan.<sup>11</sup> Akhlak lahir dari dorongan naluri seseorang (fitrah). Lebih tepatnya akhlak ini sangat berkaitan erat dengan fitrah keimanan seseorang. Jika fitrah ini berelasi dengan sistem hidup yaitu agama yang lurus (Islam) maka keduanya akan membentuk akhlakul karimah (karakter moral).<sup>12</sup>

### Proses Pembentukan Karakter

Karakter seseorang tidak terbentuk begitu saja, akan tetapi perlu dibentuk dan ditempa. Karakter yang kuat dapat dibentuk melalui penanaman nilai-nilai yang menekankan tentang baik dan buruk.<sup>13</sup> Langkah awal pada proses ini adalah pengenalan perilaku baik dan buruk, lalu pembiasaan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, kebiasaan yang dianggap baik dan bermanfaat itu akan diadopsi untuk menjadi sikap hidup sehari-hari. Dan tugas orang tua berikutnya adalah terus mendorong dan memotivasi anak agar tetap berpegang teguh pada perilaku dan sikap baik tersebut.<sup>14</sup>

Pembentukan karakter pada anak tentunya membutuhkan suatu metodologi yang efektif, aplikatif, dan produktif agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan baik. An-Nahlawi telah merumuskan beberapa metode atau strategi pembentukan karakter pada anak, antara lain adalah:<sup>15</sup>

1. Metode *‘uswah* atau keteladanan
2. Metode *hiwār* atau dialog
3. Metode *qīṣah* atau cerita

<sup>7</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 506.

<sup>8</sup>Jamal Ma‘mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), 28.

<sup>9</sup>Nurla Isna Aunillah, *Mencetak Karakter Anak Sejak Janin*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), 16.

<sup>10</sup>Ulil Amri Syarif, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an*, (Jakarta: Raja Grafindo Press, 2012), 72.

<sup>11</sup>Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 102.

<sup>12</sup>Harry Santosa, *Fitrah Based Education Version 1.0*, (Bekasi: Yayasan Cahaya Mutiara Timur, 2015), 147 dan 157.

<sup>13</sup>Fauzil Azim, *Positive Parenting: Cara-Cara Islami Mengembangkan Karakter Positif Pada Anak Anda*, (Bandung: Mizan, 2006), 272.

<sup>14</sup>Kementerian Agama RI, *Tafsir Tematik: Pendidikan, Pembangunan Karakter, dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Penerbit Aku Bisa, 2015), 10-11.

<sup>15</sup>Abdurrahman al-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Terj. Syihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 170-176.

4. Metode *amthal* atau perumpamaan
5. Metode pembiasaan
6. Metode *'ibrah* dan *mau'izoh* (hikmah dan nasihat)
7. Metode *targhib* dan *tarhib* (janji dan ancaman)

#### A. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Karakter tidak datang serta merta. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter pada anak. Faktor yang mendominasi pembentukan karakter pada anak ialah pola asuh orang tua di rumah dan lingkungan atau budaya di luar rumah, seperti di sekolah dan masyarakat. Kedua faktor tersebut saling mengisi. Pola asuh yang tepat memberi dasar yang kuat. Sedangkan budaya sekolah dan budaya masyarakat yang beradab membekali rasa malu untuk melakukan perilaku yang menyimpang dari norma agama pada diri anggota masyarakat.<sup>16</sup>

#### B. Fase Perkembangan Anak

Dalam konsep pendidikan islam, Abidin Rusn dalam bukunya membagi periodisasi pendidikan dalam keluarga menjadi 3 (tiga) periode, yaitu:<sup>17</sup>

##### 1. Periode pra-konsepsi

Yang dimaksud dengan periode pra-konsepsi adalah periode yang dimulai sejak seseorang memilih pasangan hidupnya sampai pada saat terjadi pembuahan dalam rahim sang ibu.

##### 2. Periode pra natal

Periode pra natal adalah periode pada saat anak masih berada dalam rahim ibunya sampai ia terlahir ke dunia.

##### 3. Periode pasca natal

Periode pasca natal dimulai setelah anak terlahir ke dunia, lalu beranjak dewasa, sampai pada saat anak meninggal dunia. Kemudian di dalam al-Qur'an dan hadits periode pasca natal (usia 0-4 tahun) ini dikelompokkan berdasarkan fitrah perkembangannya, yaitu:<sup>18</sup>

1. Usia 0 - 7 tahun dinamakan tahap pra latih, ini merupakan *golden age* bagi fitrah keimanan. Fase ini terdiri dari 2 fase, yaitu: fase menyusui (0 - 2 tahun) dan fase pasca menyusui (usia 2- 7 tahun).
2. Usia 7 - 10 tahun dinamakan pra aqil baligh awal, ini merupakan *golden age* bagi fitrah belajar.
3. Usia 10 - 14 tahun dinamakan pra aqil baligh akhir, ini merupakan *golden age* bagi fitrah bakat.

### Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak

Pada penelitian ini peran orang tua terhadap anak dipetakan berdasarkan tahap perkembangan anak yang dibagi menjadi 2 masa, yakni masa pra natal dan masa pasca natal. Berikut peran orang tua dalam membentuk karakter anak sejak masa pra natal sampai usia 7 tahun dalam perspektif al-Qur'an dan as-sunnah.

#### 1. Masa Pra Natal

##### 1.1 Masa pra konsepsi

- a. Memilih pasangan hidup yang baik agama dan budi pekertinya.

<sup>16</sup>Ukim Komarudin, *Arief Rachman: Guru*, (Jakarta: Esensi Erlangga, 2015), 10 – 11.

<sup>17</sup>Zuhairini, "Islam dan Pendidikan Keluarga," di dalam *Quo Vadis Pendidikan Islam; Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, Sosial dan Keagamaan*, ed. Mujia Rahardjo, (Malang: UIN Malang Press, 2006), 157.

<sup>18</sup>Harry Santosa, *Fitrah Based Education Versi 1.0*, 183.

Pada surah al-Baqarah ayat 221 Allah menjelaskan larangan bagi mukmin dan mukminah untuk menikahi orang musyrik atau musyrikah.<sup>19</sup> Sebab menikahi laki-laki atau perempuan musyrik dapat menjerumuskan seseorang pada kesesatan yang menyebabkan seseorang masuk ke dalam neraka.<sup>20</sup>

Ayat ini merupakan pedoman pertama dan langkah yang paling mendasar bagi seorang mukmin dan mukminah yang akan membina rumah tangga. Sebab pemilihan pasangan berpengaruh pada peran yang akan diemban setelah pasangan tersebut menjadi orang tua, di mana suami dan istri harus bekerja sama dalam mendidik anak mereka. Dan akan menjadi sebuah kesulitan ketika harus mendidik seorang anak ketika ayah dan ibu memiliki keyakinan yang berbeda, yang tentunya memiliki visi misi yang berbeda pula.<sup>21</sup>

b. Memohon keturunan yang shalih dan shalihah.

Pada surah al-Furqān ayat 74 Allah mensyariatkan kepada orang-orang beriman agar berdoa untuk kebaikan keturunan mereka.<sup>22</sup> Doa merupakan salah satu langkah awal dan upaya terhebat yang dapat dilakukan oleh orang-orang beriman untuk menjadikan istri dan anak keturunan mereka taat pada Allah, berilmu dan senantiasa beramal shalih.<sup>23</sup> Dalam haditsnya Rasulullah juga menegaskan bahwa doa orang tua merupakan salah satu dari tiga doa yang mustajab (dikabulkan oleh Allah).<sup>24</sup> Oleh karena itu, orang tua harus memperbanyak doa untuk kebaikan anak keturunannya.

## 1.2 Masa pasca konsepsi

a. Memperbanyak berdoa.

Pada surah al-A'raf ayat 189 Allah menganjurkan untuk memperbanyak berdoa dan berdzikir bagi ibu yang sedang mengandung, terutama ketika usia kandungannya sudah tua. Sebagaimana Allah telah jelaskan pada ayat tersebut bahwasanya ibunda Hawa memperbanyak berdoa ketika ia merasa kehamilannya semakin membesar. Pada saat itu, ia dan suaminya (nabi Adam) memperbanyak berdoa agar dikaruniai anak yang shalih, dan terlahir sempurna tanpa cacat.<sup>25</sup>

b. Memberikan stimulasi-stimulasi positif.

Pada surah al-Nahl ayat 78 Allah menjelaskan tentang keadaan manusia saat terlahir di dunia. Ayat ini merupakan isyarat dari Allah bagi hamba-hamba-Nya bahwa indera pendengaran sudah mulai berkembang saat bayi masih berada dalam kandungan ibunya, dan bayi yang ada di dalam kandungan seorang ibu sudah dapat menerima stimulasi-stimulasi yang diberikan oleh orang tuanya. Ini juga merupakan anjuran bagi para orang tua, terutama ibu untuk memberikan stimulasi-stimulasi positif bagi janin yang dikandungnya.<sup>26</sup>

<sup>19</sup>Abū al-Fidā' Ismā'īl ibn al-Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Vol. 1, (Bairūt: Al-Maktabah al-'Aṣrīyah, 2000), 225-226.

<sup>20</sup>Abdurrahman ibn Nashir al-Sa'di, *Tafsīr al-Qur'an*, Terj. Muhammad Iqbal, dkk., Vol. 1, (Jakarta: Darul Haq, 2015), 385.

<sup>21</sup>Wahbah al-Zuhāifi, *Tafsīr al-Munīr: fī 'Aqīdah, Sharī'ah, wa Manhaj*, Vol. 1, (Dimashqā: Dār al-Fikr, 2009), 662.

<sup>22</sup>Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad al-Qurṭubī, *Tafsīr al-Jāmi' fī Aḥkāmī al-Qur'ān*, Vol. 7, (Bairūt: Dār al-Ḥikmah al-'Ilmiyah, 1993), 55.

<sup>23</sup>Abdurrahman ibn Nashir al-Sa'di, *Tafsīr al-Qur'an*, Terj. Muhammad Iqbal, dkk., Vol. 5, 214.

<sup>24</sup>Abū al-Tayyib Muḥammad Shams al-Ḥaqq al-'Adhīm Abādī, *'Aun al-Ma'būd: Sharḥ Sunan Abū Dāwud*, Vol. 2, 276.

<sup>25</sup>Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad al-Qurṭubī, *Tafsīr al-Jāmi' fī Aḥkāmī al-Qur'ān*, Vol. 7, 214-215.

<sup>26</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian dalam al-Qur'an*, Vol. 6, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 673.

c. Memberi asupan makanan yang halal dan *tayyib*.

Pada surah al-Baqarah ayat 168 Allah memerintahkan manusia untuk memakan apa saja yang ada di bumi yang penting halal dan *tayyib*. Makanan yang dimakan harus berefek baik bagi diri yang mengkonsumsinya dan tidak berbahaya bagi badan dan akalunya.<sup>27</sup>

Dalam surah al-Mu'minun ayat 51, Allah kembali membahas perihal makanan halal, yang Ia sandingkan dengan amal shalih. Pada ayat tersebut, Allah mengisyaratkan bahwasanya makanan yang halal dapat mempengaruhi perilaku atau perbuatan seseorang, bahkan jenis dan mutu makanan dapat mempengaruhi spiritualitas manusia dan membawa konsekuensi perilaku yang berbeda-beda bagi setiap individu.<sup>28</sup> Melalui ayat ini Allah menganjurkan para ayah dan ibu agar memperhatikan makanan yang diberikan pada anak sejak ia dalam kandungan ibunya.

2. Masa Pasca Natal

2.1 Usia 0-2 tahun (fase menyusui)

a. Melaksanakan beberapa hal yang *mashrū'*.

Allah telah mensyariatkan beberapa hal yang harus dilakukan oleh orang tua pasca kelahiran anak melalui petunjuk Rasulullah dalam sabdanya. Yang pertama ialah mengumandangkan adzan di telinga anak, sebagaimana adzan untuk panggilan shalat. Sebab dengan mengumandangkan adzan dan iqamah di telinga bayi yang baru lahir akan melindungi bayi tersebut dari gangguan *ummu sibiyan* (setan).<sup>29</sup> Selain itu, melafalkan adzan di telinga bayi juga merupakan inisiasi dini bagi anak untuk menaati Allah, menjalankan Islam, dan Menolak ajakan setan dengan memperdengarkan kalimat-kalimat Allah beserta keagungannya.<sup>30</sup>

Syariat yang kedua ialah men-*tahnik* anak yang baru lahir. Secara bahasa, makna *tahnik* adalah mengunyah sesuatu dan meletakkannya seraya menggosok-gosokkannya ke langit-langit mulut si bayi.<sup>31</sup> *Tahnik* dilakukan terhadap bayi agar dia terlatih dan kuat untuk makan. Adapun yang paling baik untuk men-*tahnik* adalah kurma atau sesuatu yang manis (madu).<sup>32</sup>

Syariat selanjutnya ialah melakukan aqiqah dengan menyembelih 2 kambing untuk anak laki-laki dan 1 kambing untuk anak perempuan, memberi nama yang baik, serta mencukur rambutnya. Melakukan aqiqah merupakan bentuk implementasi syukur kepada Allah dan bentuk pengakuan akan eksistensi anak tersebut di tengah keluarganya.<sup>33</sup> Setelah mendapat pengakuan, anak juga memiliki hak untuk mendapatkan nama yang baik dari orang tua mereka. Ibn Qayyim mengatakan bahwa ada keterkaitan antara arti sebuah nama dengan pemilik nama

<sup>27</sup>Abū al-Fidā' Ismā'il ibn al-Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Vol. 1, 177.

<sup>28</sup>Abū al-Fidā' Ismā'il ibn al-Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Vol. 3, 346.

<sup>29</sup>Abū al-Ṭayyib Muḥammad Shams al-Ḥaqq al-'Adhīm Abādī, *'Aun al-Ma'būd: Sharḥ Sunan Abū Dāwud*, Vol. 14, (Bairūt: Dār al-Kitāb al-'Ilmiyah, 1995), 7.

<sup>30</sup>Kementerian Agama RI, *Tafsīr Al-Qur'an Tematik: Pendidikan, Pembangunan Karakter, dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 183-184.

<sup>31</sup>Abū al-Ṭayyib Muḥammad Shams al-Ḥaqq al-'Adhīm Abādī, *'Aun al-Ma'būd: Sharḥ Sunan Abū Dāwud*, Vol. 14, 8.

<sup>32</sup>Aḥmad ibn 'Alī ibn Ḥajar al-Asqalānī, *Fath al-Bārī: Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Vol. 9, (Al-Qāhirah: Dār al-Manār, 1999), 690.

<sup>33</sup>Abudin Nata, *Tafsīr Ayat-Ayat Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), 206.

tersebut, terutama dalam sifat dan sikap yang tercermin dari pemilik nama.<sup>34</sup> Selain itu, nama juga merupakan doa untuk pemilik nama tersebut.<sup>35</sup>

Selanjutnya, Rasulullah juga mensyariatkan untuk mencukur seluruh rambut pada hari ketujuh setelah kelahirannya, dan bersedekah seharga perak seberat rambut bayi yang telah dicukur. Mencukur rambut bayi sangat baik untuk kesehatannya seperti: membuka selaput kulit kepala, mempertajam indera, dan lain-lain. Sedangkan sedekah merupakan salah satu cara untuk mengikis kemiskinan, dan bentuk kepedulian dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>36</sup>

Syariat yang terakhir ialah mengkhitankan anak baik laki-laki maupun perempuan. Menurut Ibn Qayyim, khitan merupakan penyempurna fitrah manusia dan ajaran agama Islam, serta menjadi simbol masuknya seseorang ke dalam agama Islam. Hikmah lain disyariatkannya khitan ialah untuk mensucikan diri, mempercantik penampilan, dan yang terpenting ialah untuk menstabilkan hawa nafsu.<sup>37</sup>

b. Menjaga kesucian fitrah anak.

Dalam sebuah hadits Rasulullah *ṣallāhu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

“Tiadalah anak yang terlahir, kecuali ia terlahir atas fitrah, maka orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi.” (H.R. Bukhārī, Muslim, Abū Dāwud, Tirmidhī dari Abū Hurairah)

Menurut Ibn Aṭīyyah, hadits di atas menjelaskan bahwa setiap anak terlahir dalam keadaan fitrah, tetapi akan ada banyak rintangan dalam menjaga kesucian fitrah yang telah Allah berikan tersebut. Dan kedua orang tua merupakan salah satu dari begitu banyak rintangan tersebut. Sedangkan kekufuran itu sendiri disebabkan oleh unsur dari luar, seperti: orang tua, teman, lingkungan, dan lain-lain.<sup>38</sup> Berdasarkan hadits tersebut sudah jelas bahwa tugas awal orang tua terhadap anaknya adalah menjaga fitrah kesuciannya.

c. Memenuhi hak-hak anak pasca kelahiran.

Pada surah al-Baqarah ayat 233 Allah menjelaskan hak-hak yang harus dipenuhi orang tua terhadap anaknya setelah ia lahir ke dunia. Yang pertama, hak menyusu pada ibu selama dua tahun penuh.<sup>39</sup> Sebab air susu ibu adalah makanan terbaik buat bayi. Selain itu, air susu ibu juga berpengaruh kuat terhadap fisik dan sifat anak. Oleh karena itu, jika anak terpaksa menyusu kepada selain ibunya, hendaknya tidak menyusukan anak kepada perempuan yang sakit atau buruk akhlaknya karena ini akan berdampak pula pada anak.<sup>40</sup>

Selanjutnya, Allah juga menjelaskan bahwasanya seorang anak juga memiliki hak untuk mendapatkan nafkah, dan ini merupakan tanggung jawab seorang ayah. Namun kewajiban memberikan nafkah tidak berhenti ketika anak telah disapih. Karena memberi nafkah merupakan kewajiban utama ayah kepada istri dan anak-anaknya, bahkan memberi nafkah kepada istri dan anak lebih utama dibanding sedekah apapun dan kepada siapapun.<sup>41</sup>

<sup>34</sup>Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, *Bekal Menyambut Buah Hati*, Terj. Ahmad Zaenuddin dan Zaenul Mubarak, 170-172.

<sup>35</sup>Abudin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, 206.

<sup>36</sup>Abdullāh Nāsih ‘Ulwān, *Tarbiyatu al-Awlad fī al-Islām*, Vol. 1, 62.

<sup>37</sup>Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, *Bekal Menyambut Buah Hati*, Terj. Ahmad Zaenuddin dan Zaenul Mubarak, 211 dan 214.

<sup>38</sup>Aḥmad ibn ‘Alī ibn Ḥajar al-Asqalānī, *Fath al-Bārī: Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Vol. 3, 317-318.

<sup>39</sup>Abū al-Fidā’ Ismā‘īl ibn al-Kathīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, Vol. 1, 248.

<sup>40</sup>Wahbah al-Zuhāilī, *Tafsīr al-Munīr: fī ‘Aqīdah, Sharī‘ah, wa Manhaj*, Vol. 1, 738.

<sup>41</sup>Abū al-Ḥusain Muslim ibn al-Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, (Al-Qāhirah: Dār al-Ḥadīth, 2010), 302.

Hak anak berikutnya yang dijelaskan pada ayat ini adalah hak asuh. Para ulama berbeda pendapat dalam menghukumi hal tersebut. Namun kepada siapapun hak asuh anak diberikan, terutama ketika ayah ibunya bercerai, orang tersebut harus dapat dipercaya dalam mengasuh anak dan memiliki kemampuan juga kecukupan dalam pemeliharaan dan pendidikan anak. Jika tidak demikian, maka tidak ada hak baginya dalam pengasuhan anak.<sup>42</sup>

Dalam tafsirnya, Wahbah al-Zuhāilī juga mengemukakan bahwa ketika orang tua memenuhi hak-hak anaknya, niscaya anak mereka akan menjadi contoh teladan yang baik di dunia dan menjadi sebab datangnya pahala bagi orang tuanya di akhirat.<sup>43</sup>

d. Memberikan perhatian dan kasih sayang sejak usia dini.

Segala apa yang terekam dalam benak anak pada masa kecilnya mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakternya di masa yang akan datang. Oleh sebab itu, pada surah al-Aḥqāf ayat 15, Allah mengisyaratkan terkait pentingnya perhatian dan kasih sayang orang tua terhadap anak pada masa kanak-kanaknya. Sebab sikap dan mental kejiwaan seseorang ketika dewasa banyak sekali ditentukan oleh perlakuan yang dialaminya pada saat kanak-kanak.<sup>44</sup>

## 2.2 Usia 2-7 tahun (fase pasca menyusui)

a. Memberikan keteladanan.

Pada surah al-Furqān ayat 74, Allah juga mengisyaratkan bahwasanya mendidik seorang anak tidak cukup jika hanya dengan berdoa, tetapi harus disertai dengan upaya yang konkrit, seperti berusaha menjadi teladan yang baik bagi anak.<sup>45</sup> Apabila doa orang tua merupakan gambaran pertama dari cinta mereka terhadap anaknya, maka memberi keteladanan ialah bentuk implementasi cinta tersebut.<sup>46</sup> Dan keduanya (doa dan keteladanan) merupakan kunci utama dalam proses mendidik anak. Oleh karena itu, wajib bagi setiap muslim untuk menjadi teladan dalam kebaikan, khususnya bagi anak-anak dan kaum kerabat mereka.

b. Membiasakan anak untuk berperilaku baik.

Salah satu metode yang dapat dilakukan dalam proses pembentukan karakter anak ialah metode pembiasaan. Sebagaimana metode yang Rasulullah gunakan saat beliau mendidik anak atau para sahabat yang masih kecil, antara lain: saat Rasulullah mengajarkan adab makan dan minum kepada ‘Umar ibn Salamah, beliau melatih ‘Umar untuk mempraktekkan adab-adab tersebut pada saat makan bersama beliau.<sup>47</sup>

Pada kesempatan yang lain, Rasulullah juga pernah mengingatkan ibu dari ‘Abdullāh ibn ‘Āmir yang masih kecil agar tidak berbohong pada anak walaupun dalam perkara yang sepele. Sebab kebohongan yang dilakukan oleh orang tua, ada kemungkinan akan ditiru oleh anak mereka, dan seiring berjalannya waktu hal tersebut akan menjadi sebuah kebiasaan. Oleh karena itu, orang tua harus senantiasa jujur dalam perkara kecil maupun perkara besar, serta dalam kondisi apapun.<sup>48</sup>

<sup>42</sup>Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad al-Qurṭubī, *Tafsīr al-Jāmi’ li Aḥkāmī al-Qur’ān*, Vol. 3, 109.

<sup>43</sup>Wahbah al-Zuhāilī, *Tafsīr al-Munīr: fi ‘Aqīdah, Sharī’ah, wa Manhaj*, Vol. 1, 734.

<sup>44</sup>Abū al-Fidā’ Ismā’īl ibn al-Kathīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, Vol. 4, 142.

<sup>45</sup>Abū al-Fidā’ Ismā’īl ibn al-Kathīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, Vol. 3, 310.

<sup>46</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian dalam al-Qur’an*, Vol. 14, 413.

<sup>47</sup>Yaḥyā ibn Sharaf al-Nawawī al-Dimashqī, *Ṣaḥīḥ Muslim bi Sharḥ al-Nawawī*, Vol. 13, (Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1995), 163.

<sup>48</sup>Jamal Abdurrahman, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah*, Terj. Bahrun Abu Bakar Ihsan Zubaidi, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2012), 169-170.



c. Memperlakukan anak dengan sebaik-baik perlakuan.

Di dalam al-Qur'an, Allah telah memerintahkan hamba-Nya untuk bersikap lemah lembut, berkata-kata yang baik, dan bersikap adil kepada sesama manusia. Sikap-sikap tersebut merupakan cerminan kasih sayang seseorang kepada sesama. Begitu juga dengan orang tua, hendaklah berlaku baik pada anak agar kelak anak juga memiliki perilaku dan karakter yang baik. Di antara contoh perilaku baik terhadap anak yaitu:

1. Bersikap lemah lembut terhadap anak.
2. Bertutur kata yang baik kepada anak.
3. Bersikap adil terhadap anak.

d. Mendidik anak dengan pendidikan yang paripurna.

Kewajiban utama seluruh orang tua adalah membentuk insan yang paripurna. Bukan hanya tujuan yang bersifat duniawi yang hendak dicapai, yang paling penting ialah tujuan ukhrawi, yakni memastikan seluruh anak-anak mereka selamat dari siksa api neraka. Kewajiban tersebut Allahabadikan di dalam al-Qur'an pada surah al-Taḥrīm ayat 6. Tanggung jawab tersebut amatlah berat, tujuan yang akan dicapai pun amat kompleks. Oleh sebab itu, bekal yang harus diberikan oleh orang tua kepada anak juga harus mencakup seluruh sisi kehidupan anak, antara lain:<sup>49</sup>

1. Pendidikan spiritual (pendidikan aqidah dan ibadah)
2. Pendidikan karakter
3. Pendidikan intelektual
4. Pendidikan sosial

Selanjutnya, di dalam al-Qur'an, secara khusus Allah juga menggambarkan sosok nabi Ibrahim, ibunda Hajar, nabi Zakariya, serta ibunda Hannah sebagai orang tua yang berhasil menjalankan peran pembentukan karakter anak. Keberhasilan mereka dalam membentuk karakter anak tercermin dari sikap dan perilaku anak mereka. Berikut peran mereka dalam membentuk karakter anak:

1. Peran Ibrahim dan ibunda Hajar dalam pembentukan karakter anak
  - a. Memilih pasangan yang baik.

Di dalam al-Qur'an Allah menyebutkan Ibrahim adalah seorang teladan, terutama dalam keimanan (حنيف) dan ketaatan kepada Allah (قانت). Ia juga seorang yang penyabar (حليم). Sedangkan Hajar merupakan seorang budak wanita keturunan mesir yang berkarakter baik dan kuat, raut wajahnya pun memancarkan cahaya, memberikan keteduhan pada setiap orang yang memandangnya. Dan ketika dewasa Ismail juga tumbuh menjadi insan yang senantiasa patuh dan tunduk kepada Allah.<sup>50</sup> Berdasarkan penjelasan tersebut, pemilihan pasangan harus menjadi perhatian penting bagi setiap individu, sebab ini menyangkut karakter dan masa depan generasi penerus bangsa.

- b. Menentukan visi misi keluarga.

Sebagai kepala keluarga, Ibrahim telah merumuskan secara jelas visi misi keluarganya. Visi misi keluarga Ibrahim tidak hanya dirumuskan atau dituliskan, tetapi ia juga senantiasa menyebutkan visi misi tersebut dalam doa-doanya.<sup>51</sup>

Visi keluarga Ibrahim adalah menjaga fitrah kesucian yang telah dianugerahkan Allah dalam setiap jiwa manusia. Dan inti dari fitrah manusia adalah ketauhidan,

<sup>49</sup>Abdullāh Nāṣiḥ 'Ulwān, *Tarbiyatu al-Awlad fī al-Islām*, Vol. 1, 117, 139, 195, 119, dan 273.

<sup>50</sup>Hamid Ahmad at-Thahir, *Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an*, Terj. Umar Mujtahid, (Jakarta: Ummul Qura, 2017), 257.

<sup>51</sup>Sahirman, "Penerapan Strategi Nabi Ibrahim dalam Mendidik Anak dalam Tafsir Surah Ash-Shaffat Ayat 99-113," *Profetika; Jurnal Studi Islam* 15, No. 2 (2014), 129.

sebagaimana doa beliau yang tercatat dalam surah Ibrāhīm ayat 35.<sup>52</sup> Sedangkan untuk misi, Allah abadikan sebagian misi keluarga Ibrahim di dalam surah Ibrāhīm ayat 37 dan 40 yang direpresantasikan dalam bentuk permohonan (doa) kepada Allah, antara lain: senantiasa mendirikan shalat.<sup>53</sup>

c. Kerja sama ayah dan ibu dalam menjalani peran pembentukan karakter anak.

Salah satu kunci keberhasilan pendidikan dalam keluarga Ibrahim adalah kerjasama yang baik antara nabi Ibrahim dan ibunda Hajar dalam menjalankan peran mereka. Kenyataan bahwa Ismail harus hidup terpisah dengan ayahnya tidak mempengaruhi proses pembentukan karakternya. Sebab Ibrahim dan Hajar telah berbagi peran dalam mendidik anak, yakni Ibrahim berperan sebagai konseptor, sedangkan ibunda Hajar berperan sebagai eksekutor pendidikan.

d. Menanamkan ketauhidan.

Di dalam surah al-Zuhkrūf ayat 28, Allah menceritakan bahwasanya Ibrahim menjadikan kalimat tauhid sebagai pendidikan utama anak keturunannya.<sup>54</sup> Langkah awal yang dilakukan Ibrahim dan ibunda Hajar dalam penanaman tauhid pada anak adalah menjadikan diri mereka sebagai hamba Allah yang memiliki keyakinan yang kuat kepada Allah dengan menyerahkan segala perkara dalam hidupnya kepada Allah, dan menaati segala ketetapan Allah.<sup>55</sup>

e. Memilih lingkungan yang baik dan aman.

Setelah Ismail lahir, nabi Ibrahim membawa ibunda Hajar dan Ismail berhijrah dari kampung halamannya dan menempatkan mereka di lembah (dekat dengan Baitullah al-Haram) dalam waktu yang cukup lama. Nabi Ibrahim membawa anak istrinya ke tempat tersebut semata-mata untuk menyelamatkan anak keturunannya dari kemusyrikan dan keburukan lainnya.<sup>56</sup> Selain baik, nabi Ibrahim juga memastikan keamanan lingkungan tersebut bagi anak dan istrinya.

Quraish Shihab menegaskan bahwa lingkungan yang baik dan aman merupakan faktor penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak, baik fisik maupun psikis, baik lahir maupun bathin. Dan ini merupakan hal yang mutlak untuk tumbuh kembang anak.<sup>57</sup> Faktor pendukung lainnya adalah sarana dan prasarana, sebagaimana pada doanya, nabi Ibrahim juga memohon kepada Allah agar anak dan istrinya diberi rezeki berupa buah-buahan, sebagai salah satu pendorong bagi mereka dalam memperbanyak ibadah dan meningkatkan ketaatan mereka pada Allah.<sup>58</sup>

f. Memberikan keteladanan dalam ketaatan dan kesabaran.

Nabi Ibrahim dan ibunda Hajar banyak memberikan keteladanan bagi Ismail baik secara langsung maupun tidak langsung. Keteladanan yang mereka berikan saat Ismail berusia 0-7 tahun terfokus pada aspek keimanan, yakni keteladanan dalam ketaatan pada perintah Allah dan kesabaran dalam menjalankannya. Sebagaimana banyak dikisahkan bahwasanya nabi Ibrahim dan ibunda Hajar merupakan sosok

<sup>52</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian dalam al-Qur'an*, Vol. 6, 387-388.

<sup>53</sup>Abū al-Fidā' Ismā'il ibn al-Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Vol. 2, 522.

<sup>54</sup>Wahbah al-Zuhā'ī, *Tafsīr al-Munīr: 'Aqīdah, Shari'ah, dan Manhaj*, Vol. 13, 156.

<sup>55</sup>Miftahul Huda, *Tatanan Berkeluarga dalam Islam*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), 249-250.

<sup>56</sup>Lihat Q.S Ibrahim (14) : 37. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian dalam al-Qur'an*, Vol. 11, 278- 279.

<sup>57</sup>M. Quraish Shihab, *Al-Lubab; Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an*, Vol. 2, 106-107.

<sup>58</sup>Wahbah al-Zuhā'ī, *Tafsīr al-Munīr: 'Aqīdah, Shari'ah, dan Manhaj*, Vol. 7, 284.

yang senantiasa taat pada setiap perintah Allah dan sabar dalam menjalankan segala ketetapan Allah apapun kondisinya.

g. Menjalin komunikasi yang baik dengan anak.

Pada saat nabi Ibrahim mendapat perintah dari Allah untuk menyembelih Ismail melalui mimpi yang dialaminya, Ibrahim langsung menemui anaknya dan mengkomunikasikan perihal mimpi tersebut. Percakapan ini dilakukan Ibrahim agar putranya mengetahui kenyataan yang sebenarnya, untuk memantapkan kesabaran Ismail atas perintah Allah, dan meyakinkan anaknya agar taat pada perintah Allah tanpa adanya paksaan.<sup>59</sup>

h. Memperbanyak doa.

Setiap kali nabi Ibrahim memohon sesuatu kepada Allah, ia juga akan memohonkan hal yang serupa untuk anak dan cucu keturunannya terutama dalam perkara agama, seperti mendoakan anak cucunya agar dijadikan orang yang tunduk pada perintah Allah, tidak mempersekutukan Allah dalam ketaatan, tetap mendirikan shalat dengan menjaga waktu-waktunya dan lain-lain.<sup>60</sup> Jauh sebelum Ismail lahir, nabi Ibrahim juga telah berdoa untuk kebaikan anak keturunannya.<sup>61</sup> Demikian pula saat Ibrahim harus meninggalkan Ismail di sebuah lembah yang tandus, ia tidak pernah berhenti memanjatkan doa untuk anak dan istrinya. Dan doa itulah yang menjadi sumber kekuatan Hajar dan Ismail saat harus menetap di lembah yang tak berpenghuni itu.<sup>62</sup>

2. Upaya pembentukan karakter anak dalam kisah keluarga Imran

a. Bernazar untuk memperoleh keturunan yang shalih atau shalihah.

Istri Imran yaitu ibunda Hannah binti Faqud belum dikaruniai anak sampai ia berusia senja, akhirnya ia bernazar apabila kelak ia dikaruniai seorang anak sungguh anaknya akan ia jadikan sebagai *muḥarraran* (hamba yang shalih).<sup>63</sup> Nazar yang tulus dan penuh keikhlasan dari seorang ibu itulah yang menjadi sebab terkabulnya sebuah harapan, sebagaimana nazar ibunda Hannah untuk bayi yang dikandungnya.<sup>64</sup>

b. Memberi nama yang baik.

Ibunda Hannah memberi nama kepada bayi perempuannya dengan nama 'Maryam'. Dalam tafsir al-Shaukānī, makna "Maryam" menurut bahasa daerah mereka adalah pelayan Tuhan.<sup>65</sup> Nama ini merupakan permohonan ibunda Hannah kepada Allah agar senantiasa menolong Maryam, menjaganya dalam pengasuhan Allah dan menjadikan semua perilakunya sesuai dengan namanya.<sup>66</sup>

c. Memperlindungan anak dan keturunannya kepada Allah.

Setelah anak perempuannya terlahir ke dunia, Hannah tidak pernah putus berdoa untuk kebaikan dan keselamatan anaknya, ia berdoa untuk anak dan keturunan Maryam agar terjaga dari gangguan dan godaan setan yang terkutuk.

<sup>59</sup>Wahbah al-Zuhailī, *Tafsīr al-Munīr: 'Aqīdah, Shari'ah, dan Manhaj*, Vol. 12, 131.

<sup>60</sup>Lihat Q.S. Al-Baqarah (2) : 128 dan Q.S. Ibrahim (14) : 40

<sup>61</sup>Lihat Q.S. Al-Saffat (37) : 100. Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Tafsīr Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, Vol. 3, (Bairūt: Dār al-Kitāb al-'Ilmiyah, 1992), 505.

<sup>62</sup>Imam Ibnu Katsir, *Kisah-Kisah Para Nabi*, Terj. Muhammad Zaini, (Solo: Insan Kamil, 2017), 222-223.

<sup>63</sup>Lihat Q.S. Ali 'Imrān (3) : 35-37. Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad al-Qurṭubī, *Tafsīr al-Jāmi' fī Ahkām al-Qur'ān*, Vol. 4, 43.

<sup>64</sup>Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, Vol. 1, (Bairūt: Dār al-Kitāb al-'Ilmiyah, 2015), 492.

<sup>65</sup>Muḥammad ibn 'Alī ibn Muḥammad al-Shaukānī, *Tafsīr Faḥ al-Qadīr*, Vol. 1, 426.

<sup>66</sup>Muḥammad Aḥmad Jād al-Mawlā, dkk., *Qaṣaṣ al-Qur'ān*, (Mcsir: Al-Maktabah al-Tijāriyah, 1969), 246.

Sebab setan adalah musuh manusia yang menyesatkan. Jika manusia sudah terjaga dan terlindungi dari godaan setan, pasti ia akan selamat dunia akhirat.<sup>67</sup>

d. Memberikan pendidikan yang terbaik dalam tumbuh kembang anak.

‘Alī al-Ṣābūnī mengatakan pendidikan yang baik adalah pendidikan yang komprehensif, yakni pendidikan yang mencakup pendidikan jasmani dan ruhani.<sup>68</sup>

Al-Yazidi mengatakan makna kalimat ﴿وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا﴾ adalah Allah menumbuhkan Maryam dengan diberi makan dan minum yang baik yang langsung dikirim oleh Allah, sehingga ia tumbuh sempurna dan menjadi wanita dewasa yang berparas cantik lagi menarik.<sup>69</sup> Inilah yang termasuk ke dalam pendidikan jasmani sekaligus upaya dalam proses pertumbuhan anak.

Sedangkan untuk pendidikan ruhaninya, al-Shaukānī dalam tafsirnya mengatakan, Allah akan mendidik Maryam dengan pendidikan yang terbaik, yaitu dengan menetapkan Zakariya sebagai pengasuhnya.<sup>70</sup> Allah juga menakdirkan Maryam hidup di lingkungan hamba-hamba-Nya yang shalih, mendapatkan pengajaran langsung dari Allah baik berupa ilmu yang tertulis atau ilham. Demikian pendapat Mujāhid tentang makna رزقا pada ayat 37 yang dinukil oleh Ibn Kathīr dalam tafsirnya.<sup>71</sup>

e. Memberikan pengasuhan yang terbaik.

Allah memilih Zakariya untuk menggantikan sosok ayah dalam kehidupan Maryam. Zakariya merupakan pengasuh yang paling tepat dan terbaik untuk Maryam. Sebab Zakariya merupakan kerabat terdekat yang dimiliki oleh Maryam, yakni suami bibi dari ibunya, ia juga seorang rasul yang shalih, cerdas serta rekam jejaknya bersih dari tindakan-tindakan yang menyalahi aturan.<sup>72</sup> Selain itu, Zakariya juga merupakan seorang ayah yang sangat merindukan seorang anak, sehingga ia akan mencurahkan segala perhatian dan kasih sayangnya untuk Maryam.<sup>73</sup>

Selanjutnya, demi mendapat hasil yang terbaik sebagai pengasuh Maryam nabi Zakariya juga melakukan berbagai upaya, antara lain: Zakariya memenuhi seluruh kebutuhan dan kemaslahatan hidup Maryam, seperti: memberinya makan dan minum, menciptakan rasa aman dan tenteram, dan lain sebagainya. Zakariya juga membuatkan tempat khusus di area lingkungan masjid untuk Maryam, yang dinamakan *mihrab*, dan tidak ada seorang pun yang dapat memasuki tempat tersebut kecuali Maryam dan dirinya.<sup>74</sup>

Berdasarkan beberapa penafsiran di atas ada 4 faktor utama yang menjadi perhatian dalam proses pengasuhan Maryam, antara lain: karakter pengasuh, pemenuhan kebutuhan pokok (terutama pangan), sarana dan prasarana, serta hubungan interaksi yang terjadi antara Maryam dengan lingkungannya.

<sup>67</sup> Ainul Millah, *Potret Wanita yang Diabadikan dalam al-Qur'an*, (Solo: Tinta Medina, 2015), 123.

<sup>68</sup> Muhammad ‘Alī al-Ṣābūnī, *Ṣafwat al-Tafāsīr*, Vol. 1, 181.

<sup>69</sup> Abū Ja‘far Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Tafsīr Jāmi‘ al-Bayān fī Ta‘wīl al-Qur‘ān*, Vol. 3, 240.

<sup>70</sup> Muḥammad ibn ‘Alī ibn Muḥammad al-Shaukānī, *Tafsīr Faṭḥ al-Qadīr*, Vol. 1, 426.

<sup>71</sup> Abū al-Fidā’ Ismā‘īl ibn al-Kathīr, *Tafsīr al-Qur‘ān al-‘Aẓīm*, Vol. 2, 35-36.

<sup>72</sup> Hamid Ahmad at-Thahir, *Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an*, Terj. Umar Mujtahid, 853-854.

<sup>73</sup> Muḥammad Aḥmad Jād al-Mawlā, dkk., *Qaṣaṣ al-Qur‘ān*, 248.

<sup>74</sup> Abī al-Qāsim Jār Allāh Maḥmūd ibn ‘Umar al-Zamaksharī, *Tafsīr al-Kashshāf; ‘an Ḥaqāiq al-Tanzīl wa ‘Uyūnillāh Qāwīl fī Wujūh al-Ta‘wīl*, 170.

## Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan pembahasan yang telah penulis uraikan pada bab-bab sebelumnya, ada 2 kesimpulan besar yang dapat diambil oleh penulis, antara lain:

1. Peran orang tua dalam pembentukan karakter anak sejak masa pra natal-usia 7 tahun berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah: a. Memilih pasangan hidup yang baik agama dan budi pekertinya, memperbanyak doa dan dzikir; b. Memberikan stimulasi-stimulasi positif pada janin selama masa kehamilan; c. Memberi asupan makanan yang halal dan *tayyib*; d. Melaksanakan beberapa sunnah Rasulullah pasca kelahiran anak; e. Menjaga kesucian fitrah anak; f. Memenuhi hak anak (ASI, nafkah yang halal, serta hak asuh); g. Memberikan perhatian dan kasih sayang; h. Memberikan keteladanan; memperlakukan anak dengan baik; i. Membiasakan anak untuk berperilaku baik; j. Mendidik anak dengan pendidikan yang paripurna (spiritual, karakter, fisik, intelektual, mental, dan sosial).
2. Peran Ibrahim dan ibunda Hajar dalam pembentukan karakter Ismail, antara lain: a. Memilih pasangan yang baik; b. Menentukan visi misi keluarga; c. Kerja sama antara Ibrahim dan Hajar dalam peran pembentukan karakter; d. Menanamkan ketauhidan; e. Memilih lingkungan yang baik dan aman; f. Memberikan keteladanan dalam ketaatan dan kesabaran; g. Membangun komunikasi yang baik dengan anak; h. Memperbanyak doa untuk kebaikan anak dan keturunannya. Sementara, upaya yang dilakukan ibunda Hannah dan Zakariya dalam proses pembentukan karakter Maryam, antara lain: a. Bernadzar; b. Memberi nama yang baik; c. Memperlindungan anak dan keturunannya kepada Allah; d. Melakukan proses pendidikan yang terbaik dalam tumbuh kembang anak; e. Memberikan pengasuhan yang terbaik untuk Maryam.

## Referensi

- 'Ulwān, 'Abdullāh Nāṣiḥ. *Tarbiyatu al-Awḷād fī al-Islām*. Vol. 1. Al-Qāhirah: Dār al-Salām, 2009.
- Abādī, Abū al-Ṭayyib Muḥammad Shams al-Ḥaqq al-'Adhīm. *'Aun al-Ma'būd: Sharḥ Sunan Abū Dāwud*. Vol. 2 dan 14. Bairūt: Dār al-Kitāb al-'Ilmiyah, 1995.
- Abdurrahman, Jamal. *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah*. Terj. Bahrūn Abu Bakar Ihsan Zubaidi. Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2012.
- Al-Asqalānī, Aḥmad ibn 'Alī ibn Ḥajar. *Fatḥ al-Bārī: Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Vol. 3 dan 9. Al-Qāhirah: Dār al-Manār, 1999.
- Al-Jauziyyah, Ibn al-Qayyim. *Bekal Menyambut Buah Hati*. Terj. Ahmad Zaenuddin dan Zaenul Mubarak. Jakarta: Ummul Qura, 2017.
- Al-Marāghī, Aḥmad Muṣṭafā. *Tafsīr al-Marāghī*. Vol. 1. Bairūt: Dār al-Kitāb al-'Ilmiyah, 2015.
- Al-Mawlā, Muḥammad Aḥmad Jād, dkk. *Qaṣaṣ al-Qur'ān*. Mesir: Al-Maktabah al-Tijārīyah, 1969.
- Al-Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Terj. Syihabuddin. Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- Al-Qurṭubī, Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad. *Tafsīr al-Jāmi' fī Aḥkāmī al-Qur'ān*. Vol. 3, 4 dan 7. Bairūt: Dār al-Ḥikmah al-'Ilmiyah, 1993.
- Al-Sa'di, Abdurrahman ibn Nashir. *Tafsīr al-Qur'an*. Terj. Muhammad Iqbal, dkk. Vol. 1 dan 5. Jakarta: Darul Haq, 2015.
- Al-Shaukānī, Muḥammad ibn 'Alī ibn Muḥammad. *Tafsīr Fatḥ al-Qadīr*. Vol. 1. Bairūt: Dār al-Ma'rifah, 1997.

- Al-Ṭabārī, Abū Ja‘far Muḥammad ibn Jarīr. *Tafsīr Jāmi‘ al-Bayān fī Ta’wīl al-Qur’ān*. Vol. 3. Bairūt: Dār al-Kitāb al-‘Ilmiyah, 1992.
- Al-Zamakhsharī, Abī al-Qāsim Jār Allāh Maḥmūd ibn ‘Umar. *Tafsīr al-Kashshāf; ‘an Haqāiq al-Tanzīl wa ‘Uyūnillāh Qāwīl fī Wujūh al-Ta’wīl*. Bairūt: Dār al-Ma‘rifah, 2009.
- Al-Zuhāilī, Wahbah. *Tafsīr al-Munīr: fī ‘Aqīdah, Sharī‘ah, wa Manhaj*. Vol. 1. Dimashqā: Dār al-Fikr, 2009.
- Asmani, Jamal Ma‘mur. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press, 2012.
- At-Thahir, Hamid Ahmad. *Kisah-Kisah dalam Al-Qur’an*. Terj. Umar Mujtahid. Jakarta: Ummul Qura, 2017.
- Aunillah, Nurla Isna. *Mencetak Karakter Anak Sejak Janin*. Yogyakarta: Diva Press, 2012.
- Azim, Fauzil. *Positive Parenting: Cara-Cara Islami Mengembangkan Karakter Positif Pada Anak Anda*. Bandung: Mizan, 2006.
- Bank Data Perlindungan Anak. “Rincian Data Kasus Berdasarkan Kluster Perlindungan Anak.” 17 Juli 2016. <http://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-per-tahun/rincian-data-kasus-berdasarkan-kluster-perlindungan-anak-2011-2016> (diakses pada tanggal 30 Oktober 2017).
- Daryanto. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Surabaya: Apollo, 1997.
- Huda, Miftahul. *Tatanan Berkeluarga dalam Islam*. Malang: UIN-Malang Press, 2008.
- Ibn al-Hajjāj, Abū al-Ḥusain Muslim. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Al-Qāhirah: Dār al-Ḥadīth, 2010.
- Ibn al-Kathīr, Abū al-Fidā’ Ismā‘īl. *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*. Vol. 1, 2, 3 dan 4. Bairūt: Al-Maktabah al-‘Asriyah, 2000.
- Ibn Sūrah, Abū ‘Isā Muḥammad ibn ‘Isā. *Sunān al-Tirmidhī*. Vol. 4. Al-Qāhirah: Dār al-Ḥadīth, 2010.
- Ibnu Katsir, Imam. *Kisah-Kisah Para Nabi*. Terj. Muhammad Zaini. Solo: Insan Kamil, 2017.
- Kementerian Agama RI. *Tafsir Al-Qur’an Tematik: Pendidikan, Pembangunan Karakter, dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Penerbit Aku Bisa, 2015.
- Komarudin, Ukim. *Arief Rachman: Guru*. Jakarta: Esensi Erlangga, 2015.
- Millah, Ainul. *Potret Wanita yang Diabadikan dalam al-Qur’an*. Solo: Tinta Medina, 2015.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab – Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Nata, Abudin. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press, 2010.
- Prayitno, Irwan. *Wanita Islam Perubah Bangsa*. Bekasi: Pustaka Tarbiatuna, 2003.
- Sahirman. “Penerapan Strategi Nabi Ibrahim dalam Mendidik Anak dalam Tafsir Surah Ash-Shaffat Ayat 99-113.” *Profetika; Jurnal Studi Islam* 15. No. 2 (2014).
- Santosa, Harry. *Fitrah Based Education Version 1.0*. Bekasi: Yayasan Cahaya Mutiara Timur, 2015.
- Shihab, M. Quraish. *Al-Lubab; Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur’an*. Vol. 2. Tangerang: Lentera Hati, 2012.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian dalam al-Qur’an*. Vol. 6 dan 14. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

- Soenarwo, Briliantono M. *360 Pekan Masa Keemasan Anak; Sekali Seumur Hidup*. Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012.
- Syarif, Ulil Amri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Raja Grafindo Press, 2012.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2002.
- Tula, Jerry Junius. "Mensos: 4,1 juta anak terlantar butuh perlindungan." Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial. 29 Maret 2016. <http://rehsos.kemsos.go.id/modules.php?name=News&file=article&sid=1925> (diakses pada tanggal 23 Februari 2017).
- Zainuddin. *Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Zuhairini. "Islam dan Pendidikan Keluarga." di dalam *Quo Vadis Pendidikan Islam; Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, Sosial dan Keagamaan*. ed. Mujia Rahardjo. Malang: UIN Malang Press, 2006.